

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian

No	Penelitian	Rahman Rusdi Hamidy (Jurnal, 2015)	Mirza Chayatun Al-Fisah (Jurnal, 2016)	Yusron Hudan, Deannes Isyuardhana (Jurnal, 2015)
1.	Judul Penelitian	PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL STATE DI BEI	PROFITABILITAS MEMEDIASI PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BEI	PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi pada Perusahaan Pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)
2.	Variabel	Variabel Profitabilitas	- Variabel Dependen/Endoge	- Variabel Independen :

“PROFITABILITAS SEBAGAI MEDIASI PADA STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN GO PUBLIC DI BEI”
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)
Author: Dezaina Avri Rakhmanty NPK: K.2013.1.32127

		menjadi variabel intervening pada pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan	n/ Terikat (Y) : Nilai Perusahaan - Variabel Independen / perantara / mediasi (X) : Profitabilitas (X1) - Variabel Independen (X) : Struktur Modal (X2)	Profitabilitas (PFT), Likuiditas (LKD), Ukuran Perusahaan (UKP) - Variabel Dependen: Struktur Modal
3.	Objek Penelitian	Perusahaan Properti di BEI 2008-2012	Perusahaan Properti di BEI 2010-2014	Perusahaan Pertambangan sektor batu bara yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015
4.	Hasil	- Struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - Struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.	- Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - Struktur modal memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. - Struktur modal memiliki pengaruh	a. Profitabilitas pada perusahaan sektor batubara memiliki nilai rata-rata 0,01241. Dengan total sampel sebanyak 60, terdapat 41 data sampel yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak

		<p>- Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>- Profitabilitas mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>- Profitabilitas mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.</p>	<p>19 data bernilai di bawah rata-rata. Nilai profitabilitas tertinggi sebesar 29,183% pada tahun 2011 sedangkan nilai terendah adalah - 91,461% pada tahun 2015.</p> <p>b. Likuiditas pada perusahaan sektor batubara memiliki nilai rata-rata 1,99565. Dengan total sampel sebanyak 60, terdapat 21 data sampel yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 39 data bernilai di bawah rata-rata. Nilai likuiditas tertinggi sebesar 682,456% pada tahun 2015</p>
--	--	--	--	---

“PROFITABILITAS SEBAGAI MEDIASI PADA STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN GO PUBLIC DI BEI”

(Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)

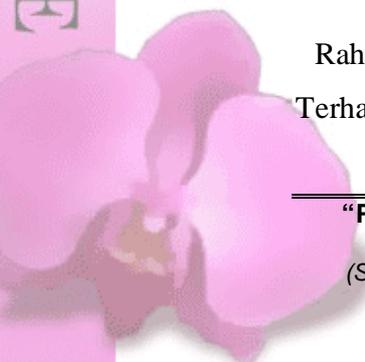
Author: Dezaina Avri Rakhmanty NPK: K.2013.1.32127

				<p>sedangkan nilai terdah adalah 20,5% pada tahun 2015.</p> <p>c. Ukuran perusahaan pada perusahaan sektor batubara memiliki nilai rata-rata 29,344. Dengan total sampel sebanyak 60, terdapat 24 data sampel yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 36 data bernilai di bawah rata-rata. Nilai profitabilitas tertinggi sebesar 32,045 pada tahun 2013 sedangkan nilai terdah adalah 25,438 pada tahun 2011.</p>
--	--	--	--	---

Sumber : Data diolah penulis, 2017

Rahman Rusdi Hamidy (Jurnal, 2015) yang berjudul Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada

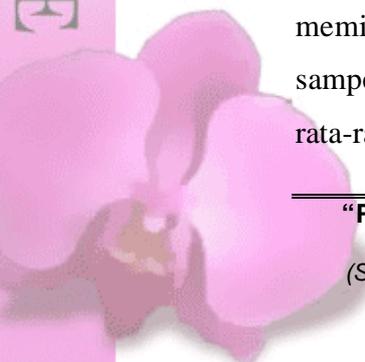
“PROFITABILITAS SEBAGAI MEDIASI PADA STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN GO PUBLIC DI BEI”
(Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)
 Author: Dezaina Avri Rakhmanty NPK: K.2013.1.32127



Perusahaan Properti dan Real state dalam penelitian ini variabel profitabilitas menjadi variabel intervening pada pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti, data dari penelitian ini Struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, 2008-2012. Hasilnya terdapat Struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan juga Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan profitabilitas mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan, Struktur modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Mirza Chayatun Al-Fasih (Jurnal, 2016) dalam penelitian yang berjudul Profitabilitass memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Variabel penelitian ini variabel dependen yaitu nilai perusahaan, variabel independen profitabilitas, variabel independen yaitu struktur modal. Data penelitian ini ialah perusahaan Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia 2010-2014 yang mengikuti. Hasilnya adalah Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas mampu memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

Yusron Hudan, Deannes Isyuardhana Pengaruh profitabilitas likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap strktur modal (jurnal 2015) dalam penelitian ini ialah perusahaan tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001-2014. Hasilnya adalah Profitabilitas pada perusahaan sektor batubara memiliki nilai rata-rata 0,01241. Dengan total sampel sebanyak 60, terdapat 41 data sampel yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 19 data bernilai di bawah rata-rata. Nilai profitabilitas tertinggi sebesar 29,183% pada tahun 2011 sedangkan nilai terendah adalah -91,461% pada tahun 2015. Likuiditas pada perusahaan sektor batubara memiliki nilai rata-rata 1,99565. Dengan total sampel sebanyak 60, terdapat 21 data sampel yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 39 data bernilai di bawah rata-rata. Nilai likuiditas tertinggi sebesar 682,456% pada tahun 2015. Ukuran



perusahaan pada perusahaan sektor batubara memiliki nilai rata-rata 29,344. Dengan total sampel sebanyak 60, terdapat 24 data sampel yang bernilai di atas rata-rata dan sisanya sebanyak 36 data bernilai di bawah rata-rata. Nilai profitabilitas tertinggi sebesar 32,045 pada tahun 2013 sedangkan nilai terendah adalah 25,438 pada tahun 2011.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel profitabilitas, struktur modal sebagai variabel X dan terhadap nilai perusahaan sebagai variabel Y yang dalam penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian namun pada perusahaan manufaktur, dalam penelitian ini meneliti pada perusahaan sektor tambang dan pada periode 2013-2015. Dengan variabel tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan. Apakah berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

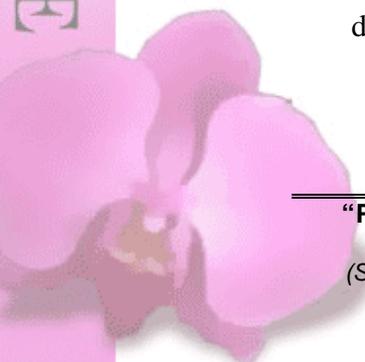
B. Landasan Teori

1. Manajemen Keuangan

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham, 1996). Untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara pengaturan kegiatan keuangan perusahaan, yang disebut manajemen keuangan. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan yang dilaksanakan oleh manajer keuangan.

Berikut beberapa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai berikut..

- a. Perencanaan Keuangan, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta mengenai kegiatan-kegiatan yang lainnya dalam periode tertentu.
- b. Penganggaran Keuangan, membuat detail pengeluaran dan pemasukan
- c. Pengelolaan Keuangan, penggunaan dana perusahaan secara maksimal dengan berbagai cara
- d. Pencapaian Keuangan, mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang digunakan untuk operasional kegiatan perusahaan.



- e. Penyimpanan Keuangan, yakni dengan mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.
- f. Pengendalian Keuangan, yakni dengan melakukan evaluasi dan perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan yang berlaku di perusahaan.
- g. Pemeriksaan Keuangan, dengan melakukan audit internal mengenai keuangan perusahaan yang ada untuk tidak adanya penyimpangan.
- h. Pelaporan Keuangan, adalah dengan menyediakan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dan tentunya sebagai bahan evaluasi.

2. Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perpaduan antara modal asing dengan modal sendiri (Husnan, 2010:135), dengan kata lain struktur modal merupakan proporsi dalam pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari dana internal dan dana eksternal.

Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan, tidak seperti rasio utang yang hanya menggambarkan target komposisi utang dan ekuitas dalam jangka panjang pada suatu perusahaan (Arifin, 2010:244). Struktur modal suatu perusahaan merupakan komposisi dari hutang dan ekuitas. Dana yang berasal dari hutang memiliki biaya yang berbentuk biaya bunga, sedangkan dana yang berasal dari ekuitas mempunyai biaya yang berbentuk dividen. Suatu perusahaan akan memilih dana yang tersedia dari kombinasi hutang dan ekuitas yang paling optimal dalam pencapaian profitabilitas yang diinginkan. Horne(2008:432), mengartikan struktur modal sebagai komposisi pembelanjaan yang biasanya mengacu pada proporsi antara hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal sendiri yang disajikan dalam neraca perusahaan. Struktur modal juga dapat diartikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2010:22). Sementara itu, Horne (2008:474) mengatakan bahwa struktur modal adalah gabungan pendanaan jangka panjang permanen perusahaan dalam bentuk hutang, saham preferen dan saham biasa. Jadi struktur modal ditentukan oleh perbandingan antara hutang jangka

panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal hanyalah memaksimalkan profit bagi kepentingan sendiri, dan keuntungan yang diperoleh haruslah lebih besar dari biaya modal.

a. Teori Struktur Modal

Teori-teori yang berhubungan dengan struktur modal antara lain: teori irrelevan, teori keagenan, teori *trade off*, teori *free cash flow*, teori *pecking order*. Menurut Horne (2008:474) Penjelasan masing-masing teori sebagai berikut:

1) Signalling Theory

Signalling theory didasarkan pada asumsi bahwa manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai kesempatan investasi perusahaannya daripada investor dan tindakan manajer didasarkan pada kepentingan terbaik untuk para pemegang saham yang ada (Myers, 2006). Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak tahu informasi tersebut sehingga terdapat informasi yang tidak simetri (*asymmetric information*) antara manajer dan pemegang saham, akibatnya ketika struktur modal perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan mengakibatkan nilai perusahaan berubah. Berdasarkan kondisi di atas dapat dinyatakan bahwa perilaku manajer dalam hal menentukan struktur modal, dapat dianggap sebagai sinyal oleh pihak luar (Mamduh, 2008).

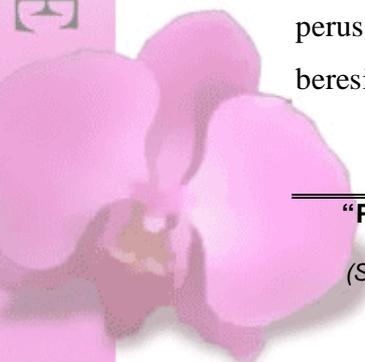
2) Teori Keagenan (*agency theory*)

Menurut Sartono (2008:25) bahwa *agency problem* biasanya terjadi antara manajer dengan pemegang saham atau antara *stockholders* dengan *debtholder*. *Agency problem*

ini biasanya terjadi pada perusahaan besar karena proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajer relative kecil. Manajer bisa saja bertindak di luar tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dengan memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain. Konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer terjadi karena manajer bisa mempunyai agenda sendiri yang tidak selalu konsisten dengan tujuan yang dibebankan oleh pemegang saham. Misalnya manajer akan cenderung mengeluarkan biaya-biaya yang tidak perlu, contohnya manajer akan senang mempunyai kantor yang mewah, peralatan kantor yang berkualitas tinggi, mobil mewah, dan semacamnya.

3) Teori Pecking Order (*pecking order theory*)

Meskipun *trade-off theory* telah mendominasi teori-teori struktur modal dalam waktu yang lama. Namun pada kenyataannya sering dijumpai fenomena yang bertentangan dengan *trade-off theory* yaitu banyaknya perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi, namun mempunyai *debt ratio* yang rendah (Brigham&Houston, 2008:488). Untuk memahami teori ini, dianggap bahwa seorang manajer keuangan dihadapkan pada kenyataan bahwa perusahaan membutuhkan modal baru untuk membiayai investasinya. Menurut *pecking order theory*, ada dua aturan penting yang harus dilakukan manajer perusahaan dalam menentukan sumber pembiayaan perusahaan antara lain: a) Gunakan sumber sumber pembiayaan internal terlebih dahulu b) Terbitkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu (Ross, et. Al, 2007:439) Dengan demikian, ketika perusahaan dihadapkan pada masalah pembiayaan, maka sebaiknya perusahaan menggunakan pembiayaan dari sumber internal terlebih dahulu, baru menggunakan hutang dan terakhir menerbitkan saham baru. Pembiayaan melalui sumber internal laba ditahan mempunyai biaya modal paling rendah. Dari sudut pandang investor, utang relatif lebih tidak beresiko dibanding saham. Dengan demikian, biaya modal hutang yang ditanggung perusahaan lebih rendah di banding biaya modal saham yang dipandang lebih beresiko.



b. Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Struktur Modal.

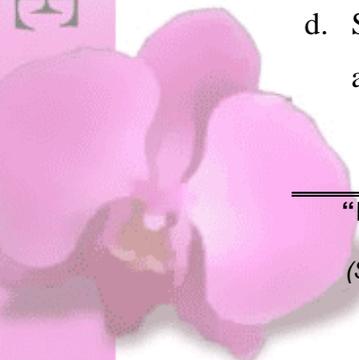
Menurut Warsono (2007:167) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah:

- 1) Laju pertumbuhan dan kemantapan penjualan di masa yang akan datang,
- 2) Struktur kompetitif dalam industri,
- 3) Susunan aset dari perusahaan sendiri,
- 4) Resiko bisnis yang dihadapi perusahaan,
- 5) Status kendali dari para pemilik dan manajemen,

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2008:39), “Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, yaitu: stabilitas penjualan merupakan salah satu ukuran untuk menentukan besarnya modal artinya stabilitas penjualan akan menentukan besarnya hutang yang dapat dipinjam perusahaan. Struktur aktiva artinya semakin tinggi struktur aktiva perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut untuk menjamin hutang jangka panjang yang dipinjamnya *leverage* operasi semakin tinggi tingkat operating leverage ,maka akan semakin rendah tingkat utang dan juga struktur modal perusahaan tersebut. Jadi operating leverage mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal. Profitabilitas artinya tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Pajak merupakan beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan dan pengurangan tersebut sangat bernilai bagi perusahaan yang terkena tarif pajak tinggi, karena itu semakin tinggi tarif pajak semakin besar pemanfaatan penggunaan utang. Sikap manajemen merupakan sikap yang diambil manajemen perusahaan mempunyai pengaruh langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat yaitu sikap dari pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat (*rating agency*) sering kali mempengaruhi struktur keuangan. Jika perusahaan membicarakan struktur modalnya dengan pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat sebaiknya

memperhatikan masukan yang diterima dari pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat. Kondisi pasar yaitu keadaan pasar modal yang sering mengalami perubahan disebabkan oleh adanya gelombang konjungtor yang pada umumnya bila para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham. Berhubungan dengan hal itu maka perusahaan dalam usahanya untuk mengeluarkan/ menjual sekuritas harus menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut. Kondisi internal perusahaan suatu saat perusahaan perlu menanti waktu yang tepat untuk mengeluarkan saham atau obligasi, tergantung dari kondisi internalnya. Fleksibilitas keuangan Mempertahankan fleksibilitas keuangan dilihat dari sudut pandang operasional menandakan bahwa mempertahankan kapasitas cadangan yang memadai untuk melakukan pinjaman yang tergantung dari beberapa pertimbangan yaitu prakiraan kebutuhan dana, prakiraan kondisi pasar modal, keyakinan manajemen atas prakiraannya dan konsekuensi dari terjadinya kekurangan modal. Lukas (2007:332) menyatakan bahwa berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam struktur modal adalah:

- a. Kelangsungan hidup jangka panjang Perusahaan harus menghindari tingkat penggunaan hutang yang dapat membahayakan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.
- b. Konservatisme manajemen Manajer yang bersifat konservatif cenderung menggunakan tingkat hutang yang “konservatif” pula (sedikit hutang) daripada berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan lebih banyak hutang.
- c. Pengawasan Pengawasan hutang yang besar dapat berakibat semakin ketat pengawasan dari pihak kreditor ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam membuat keputusan perusahaan.
- d. Struktur aktiva Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai agunan hutang cenderung menggunakan hutang yang relatif lebih besar.



- e. Resiko bisnis Perusahaan yang memiliki resiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar (karena kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi).

c. Rasio Struktur Modal

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan financial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data financial dari perusahaan bersangkutan, dimana data financial itu tercermin didalam laporan keuangan. Menurut Sjahrial dan Purba (2013;37) rasio struktur modal terdiri dari :

1. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*)
2. Rasio Total Hutang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)
3. Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio / LDER*)

Rasio struktur modal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*)

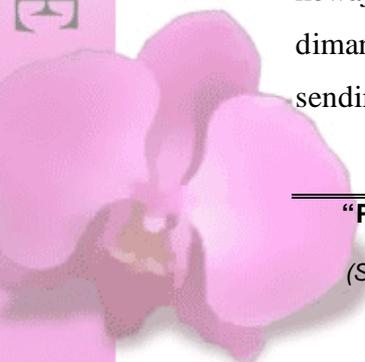
Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio hutang modal/ DAR adalah bagian dari rasio solvabilitas. Hal ini merupakan cara cepat untuk memilih metode solvabilitas keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Dengan kata lain dapat diketahui seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional. Perhitungan ratio diatas juga bisa memberikan informasi peningkatan bunga atau tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/ kewajibannya. Struktur modal menggambarkan pendanaan permanen perusahaan dimana mencerminkan keseimbangan antara kewajiban jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang didapatkan atau dihasilkan dari perusahaan ini sendiri seperti keuntungan setelah pajak dan cadangan. Para investor dan analisis sering

menggunakan rasio ini untuk mengetahui berapa besar hutang modal dari luar perusahaan jika dibandingkan dengan asset bernilai uang yang dimiliki oleh pemegang saham atau perusahaan. Jika nilai DAR semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa DAR merupakan perbandingan antara total hutang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang telah dimiliki dengan menggunakan modal yang ada pada perusahaan tersebut. Dibawah ini dijelaskan cara menghitung dengan rumusan.

$$\text{Rasio DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio Total Hutang Terhadap Modal (Total Debt to Equity Ratio/DER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri. Debt To Equity Ratio merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman dari pihak luar, dan merupakan rasio yang menafsir pengeluaran perusahaan yang di danai oleh pinjaman dari luar. Rasio ini juga bisa dikatakan sebagai Rasio Leverage, yang didefinisikan sebagai pengukur seberapa baik struktur investasi suatu perusahaan. Rasio hutang modal/ DER adalah bagian dari rasio solvabilitas. Hal ini merupakan cara cepat untuk memilih metode solvabilitas keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Dengan kata lain dapat diketahui seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional. Perhitungan ratio diatas juga bisa memberikan informasi peningkatan bunga atau tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/kewajibannya. Struktur modal menggambarkan pendanaan permanen perusahaan dimana mencerminkan keseimbangan antara kewajiban jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang didapatkan atau dihasilkan dari perusahaan



ini sendiri seperti keuntungan setelah pajak dan cadangan. Para investor dan analisis sering menggunakan rasio ini untuk mengetahui berapa besar hutang modal dari luar perusahaan jika dibandingkan dengan asset bernilai uang yang dimiliki oleh pemegang saham atau perusahaan. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa DER merupakan perbandingan antara total hutang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang telah dimiliki dengan menggunakan modal yang ada pada perusahaan tersebut. Dibawah ini dijelaskan cara menghitung dengan rumusan.

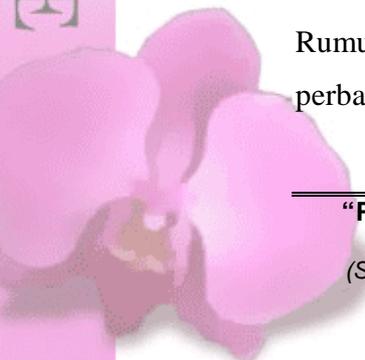
Cara menghitungnya dengan rumusan:

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio / LDER*)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antar jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar hutang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri. Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari long term debt to equity ratio adalah dengan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri



$$\text{Rasio LDER} = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Chen, 2008:22). Menurut Petronila dan Mukhlisin (2008:332) profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Ang (2007:221) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Efektivitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih yang didefinisikan dengan berbagai cara terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Analisis profitabilitas merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan laba suatu perusahaan. Riyanto (2007) menjelaskan bahwa: Analisis profitabilitas merupakan analisis kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan kekayaan yang ada untuk menghasilkan laba pada periode tertentu yang diukur melalui rasio-rasio profitabilitas. Brigham (2010) menghasilkan rasio-rasio profitabilitas sebagai berikut: Gross Profit Margin 2) Net Profit Margin 3) Return on Investment 4) Return on Equity 5) Earning Power Berikut ini rasio profitabilitas dalam hubungannya antara laba dengan investasi yaitu:

- a. Pengembalian atas investasi (ROI). Rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.
- b. Pengembalian atas ekuitas (ROE). Pengembalian atas ekuitas atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.
- c. Rentabilitas ekonomi. Rasio ini disebut juga earning power dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi laba usaha (laba sebelum bunga dan pajak) dengan total aktiva.

Pengembalian atas ekuitas (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga pengembalian atas ekuitas ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2010). Pengembalian atas ekuitas merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka pengembalian atas ekuitas berhasil dicapai. Semakin besar pengembalian atas ekuitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Sartono (2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Ang (2007) menyatakan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai dari perusahaan. Ukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio pengembalian atas ekuitas (ROE) karena rasio ini sangat berhubungan dengan struktur modal yang digunakan perusahaan, baik dipengaruhi oleh proporsi utang jangka panjang atau modal sendiri, ini juga mengacu

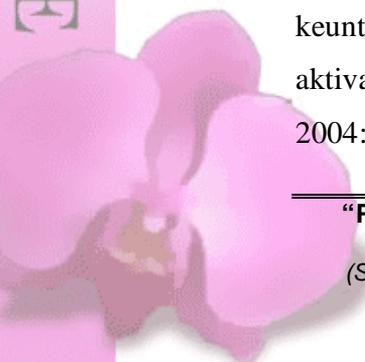
pada Simatupang (2011) menyatakan bahwa pengembalian atas ekuitas merupakan suatu pengukuran dari income yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.

a. Rasio Profitabilitas

1. ROI (Return On Investment)

ROI (Return On Investment) mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivanya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih .

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil/rendah rasio ini semakin tidak baik, demikian juga sebaliknya. *Return On investment* atau return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment (ROI)* menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Munawir, 2004:89)



Rumus dari ROI (Return On Investment) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. ROE (Return On Equity)

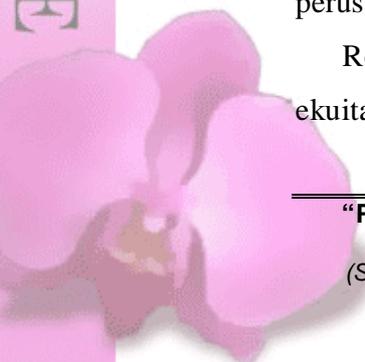
ROE (Return On Equity) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil , begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

ROE (Return On Equity) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham , dan juga bagi manajemen Karen arasio tersebut merupakan ukuran atau indicator penting dari shareholders value cration, artinya semakin tinggi rasio ROE , semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

Return on equity (ROE) adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur



kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham.

Rumus ROE (Return On Equity) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Ket :

Rata-rata equity = (Equity Tahun ini + Equity tahun lalu) / 2

Secara Akutansi Equity (ekuitas) adalah Total Aset yang telah dikurangi hutang jangka panjang dan jangka pendek.

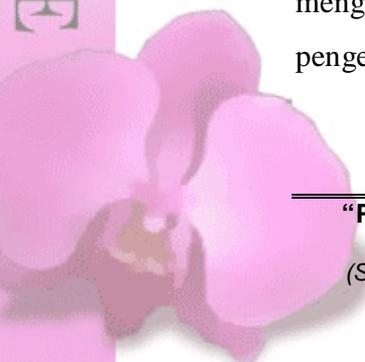
Hasil perhitungan ROE mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Seperti rasio keuangan tradisional pada umumnya ROE tidak mempertimbangkan unsure resiko dan jumlah modal yang diinvestasikan karena ROE hanya melihat sisi laba dan jumlah saham yang beredar.

3. ROA (Return On Total Assets)

ROA (Return On Total Assets) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Syahyunan (2004:85), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan .Besarnya perhitungan pengembalian atas aktiva menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan



menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya.

Menurut Tandelilin (2003:240), “ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, Rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan”

Munawir (2002:269), “Return On Assets (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan”.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. ROA (Return On Total Assets) 20% berarti setiap Rp 1 modal menghasilkan keuntungan Rp 0,2 untuk semua investor. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

Rumus dari ROA (Return On Total Assets) adalah :

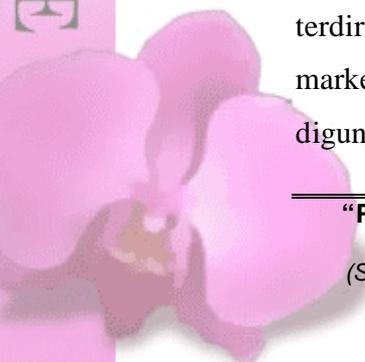
$$\text{ROA (Return on Assets)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Assets}} \times 100\%$$

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Tujuan utama perusahaan menurut theory of the firm adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005:232). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama

perusahaan. Husnan (2010) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Keown (2008) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga utang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Ekuitas menggambarkan total modal perusahaan dalam neraca keuangan, selain itu nilai pasar dapat menjadi ukuran nilai perusahaan. Penilaian nilai perusahaan tidak hanya mengacu pada nilai nominal, kondisi perusahaan mengalami banyak perubahan setiap waktu secara signifikan. Sebelum krisis nilai perusahaan dan nominalnya cukup tinggi, tetapi setelah krisis kondisi perusahaan merosot sementara nilai nominalnya tetap. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik, karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham, 2006). Tandellin (2011) mengatakan hubungan antara harga pasar dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Menurut Brigham dan Houston (2008) terdapat beberapa pendekatan analisis rasio dalam penilaian market value, terdiri dari pendekatan price earning ratio (PER), price book value ratio (PBV), market book ratio (MBR), deviden yield ratio, dan deviden payout ratio (DPR). PBV digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini. Proksi yang



digunakan dalam penelitian ini adalah PBV. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau price book value (PBV), menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan perusahaan menciptakan nilai tersebut tentunya memberikan harapan kepada pemegang saham berupa keuntungan yang lebih besar pula (Sartono, 2007), secara sederhana menyatakan bahwa price to book value (PBV) merupakan rasio pasar (market ratio) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Proksi ini juga mengacu pada penelitian Simatupang (2011) dan Hermuningsih (2013) yang menggunakan PBV sebagai variabel dari nilai perusahaan. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga saham per lembar (Ps)}}{\text{Nilai buku saham per lembar (BVS)}}$$

$$\text{BVS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Keterangan:

PBV = price book value

Ps = harga pasar saham perlembar

BVS = nilai buku perlembar saham

PBV mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

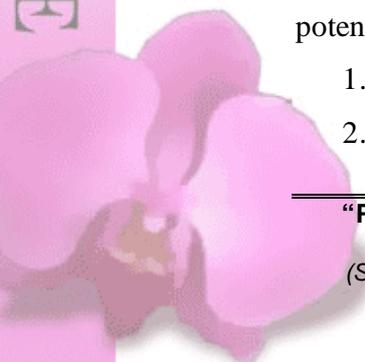
1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode discounted cash flow dapat menggunakan price book value sebagai perbandingan

2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation
3. Perusahaan-perusahaan dengan earning negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan price earning ratio (PER) dapat dievaluasi menggunakan price book value ratio (PBV).

Price Earning Ratio (PER) digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa mendatang. PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan earning per share. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah memiliki PER yang kecil atau rendah. PER tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (abnormal) atau bahkan negatif. Dalam keadaan ini PER perusahaan akan begitu tinggi (abnormal) atau bahkan negatif. PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio ini lebih banyak dari sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham suatu perusahaan. Keinginan investor untuk melakukan analisis suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER disebabkan adanya keinginan investor atau calon investor akan saham perusahaan tersebut.

PER yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bisa saja disebabkan oleh rata-rata pertumbuhan laba perusahaan. PER yang tinggi menunjukkan prospek yang baik pada harga saham, namun semakin tinggi pula risikonya. PER yang rendah dapat pula berarti laba perusahaan yang tinggi dan potensi dividen yang tinggi pula. Adapun kegunaan rasio ini adalah :

1. Menentukan nilai pasar saham yang diharapkan
2. Menentukan nilai pasar saham dimasa yang akan datang.



$$\text{Rumus : PER} = \frac{\text{Price}}{\text{Earning per Share}}$$

Keterangan:

Price = Harga saham

Eps = Laba Bersih Perlembar Saha

5. Mediasi

Mediasi merupakan proses negosiasi penyelesaian masalah dimana suatu pihak luar, tidak berpihak, netral tidak bekerja bersama para pihak yang bersengketa untuk membantu mereka guna mencapai suatu kesepakatan hasil negosiasi yang memuaskan. Tidak seperti halnya dengan para hakim dan arbiter, mediator mempunyai wewenang untuk memutuskan sengketa antara para pihak, malahan para pihak memberi kuasa pada mediator untuk membantu mereka.

Berikut akan dikemukakan makna mediasi secara etimologi dan terminology yang diberikan oleh beberapa ahli. Secara etimologi, istilah mediasi berasal dari bahasa latin, *mediare* yang berarti ada ditengah. Makna ini menunjuk pada peran yang ditampilkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjalankan tugasnya menengahi dan menyelesaikan sengketa antar pihak. Berada ditengah juga bermakna mediator harus berada dalam posisi netral dan tidak memihak dalam menyelesaikan sengketa. Ia harus mampu menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil dan sama, sehingga menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dari para pihak yang bersengketa.

Dalam Collins English Dictionary and Thesaurus disebutkan bahwa mediasi adalah kegiatan menjembatani antara dua pihak yang bersengketa guna menghasilkan kesepakatan (*agreement*). Kegiatan ini dilakukan oleh mediator sebagai pihak yang ikut membantu mencari berbagai alternatif penyelesaian sengketa. Posisi mediator dalam hal ini adalah mendorong para pihak untuk mencari kesepakatan-kesepakatan yang dapat mengakhiri perselisihan dan persengketaan. Penjelasan mediasi dari sisi kebahasaan (etimologi) lebih menekankan kepada keberadaan pihak ketiga yang

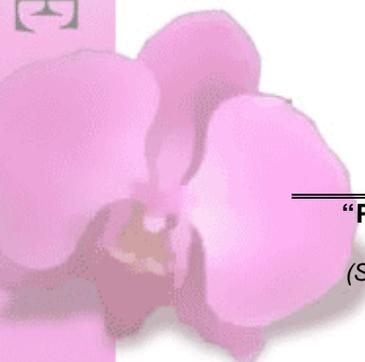
menjembatani para pihak bersengketa untuk menyelesaikan perselisihannya, dimana hal ini sangat penting untuk membedakan dengan bentuk-bentuk lainnya seperti arbitrase, negosiasi, adjudikasi dan lain-lain. Penjelasan kebahasaan ini masih sangat umum sifatnya dan belum menggambarkan secara konkret esensi dan kegiatan mediasi secara menyeluruh.

Kemudian dalam pengertian mediasi secara terminology yang banyak diungkapkan para ahli resolusi konflik. Dimana para ahli resolusi konflik juga beragam dalam memberikan definisi mediasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing antara lain:

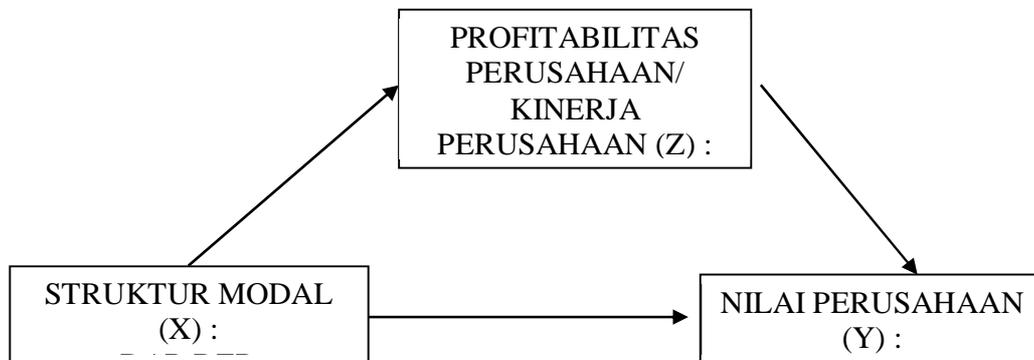
1. Laurence Bolle menyatakan "mediation is a decision making process in the which the parties are assisted by a meediator; the mediator attempt to improve the process of decision making and to assist the parties the reachan outcome to which of them can assent.
2. J. Folberg dan A. Taylor memaknai mediasi dengan "The process by which the participant, together with the the assistance of a neutral person, systematically isolate dispute in order to develop option, consider alternatif, and reach consensual settlement that will accommodate their need".

C. Model Teori

Bedasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dibuat guna memberikan gambaran hubungan tiap variabel yang di sajikan pada gambar berikut :



Gambar Model teori 1.1



D. Hipotesis

Sebelum merumuskan hipotesis dari permasalahan yang diteliti, maka dikemukakan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan hipotesis. Menurut Nazir (2003:182), “Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi”.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Diduga Struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
- H₂ : Diduga struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
- H₃ : Diduga profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
- H₄ : Diduga profitabilitas berpengaruh positif dengan memediasi antara struktur modal dan nilai perusahaan.